

EKSPRESI GAYA BAHASA PERTENTANGAN DALAM NOVEL TULISAN SASTRA KARYA TENDERLOVA

Suci Nur Aisyah¹, Mayza Fariza Nzulafri²

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara
email: ¹suciaisyah0110@gmail.com, ²mayzafariza@students.usu.ac.id

Abstrak

Novel *Tulisan Sastra* menceritakan tentang Sastra, keluarganya, temannya, dan kisah cintanya dengan Sahara yang tragis. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan ekspresi gaya bahasa pertentangan yang terkandung dalam karya Tenderlova yang satu ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif terhadap dokumen berbentuk novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Teknik analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan novel *Tulisan Sastra* terdapat gaya bahasa pertentangan yang didominasi dengan penggunaan gaya bahasa hiperbola dan dilengkapi oleh gaya bahasa paradoks, sarkasme, ironi, dan Litotes.

Kata kunci: ekspresi, gaya bahasa, pertentangan

Abstract

The novel *Tulisan Sastra* tells about Sastra, his family, his friends, and his tragic love story with Sahara. This research aims to determine and describe the contradictory language styles found in this Tenderlova's novel. This research uses a qualitative descriptive research method on documents in the form of the novel *Tulisan Sastra* by Tenderlova as a data source. Data collection techniques in this research used library techniques, listening techniques, and note-taking. Data analysis techniques begin with data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the results of the analysis carried out in the novel *Tulis Sastra*, there is a contradictory language style that is dominated by hyperbole and is complemented by paradox, sarcasm, irony, and litotes.

Keywords: expression, language style, contradictory

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah gambaran ide pengarang yang lahir dari sebuah realita kehidupan yang dituang dari imajinasi ke dalam bentuk tulisan. Seorang pengarang mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, imajinasinya melalui sebuah karya sastra yang memiliki manfaat untuk kehidupan. Karya sastra terdiri dari tiga genre, yaitu prosa, puisi, dan drama (Sudjiman, 1988:11). Karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada pembaca atau penikmat sastra. Karya sastra adalah wacana yang khas yang di dalam

ekspresinya menggunakan bahasa dengan memanfaatkan segala kemungkinan yang tersedia (Sudjiman 1993:7).

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dengan stilistika adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang ditulis secara naratif dalam bentuk cerita. Dalam novel, pengarang melampiaskan realitas kehidupan manusia yang dibalut rapi dengan menggunakan bahasa yang dapat membuat pembaca ikut merasakan dan mengalami sendiri, seperti apa yang dilukiskan oleh pengarang. Pengarang dapat menyampaikan imajinasinya dalam sebuah novel dengan memainkan kata-kata sehingga menjadi untaian bahasa yang bernilai sastra.

Ekspresi gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias yang bertentangan dengan maksud asli yang penulis curahkan dalam kalimat tersebut. Jenis-jenis: 1) hiperbola, 2) ironi, 3) litotes, 4) paradoks, 5) sarkasme (Susilo dan Emma: 2022).

Cerita dalam novel diawali dengan pengenalan, munculnya masalah yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya. Selain itu, pengarang juga menyusun sederet kata yang membangun alur cerita dalam novel dengan kata-kata yang bermakna kias, sehingga pembaca dapat merasakan adanya kehadiran nilai sastra yang tinggi dalam novel tersebut. Novel ini menceritakan seorang Sastra, yang merupakan tokoh utama. Berkisah tentang Sastra serta keluarganya, teman-temannya, dan kisah cinta tragisnya dengan Sahara. Sastra adalah anak keempat dari tujuh laki-laki bersaudara; Tama, Eros, Jovan, Sastra, Nana, Cetta, dan Jaya. Mereka adalah Suyadi bersaudara yang tinggal bersama Mama karena Bapak Suyadi, ayah mereka sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Setiap dari mereka memiliki ciri khas serta ceritanya masing-masing. Mereka juga punya kelebihan dan kekurangan yang semua itu bisa jadi sarana untuk saling melengkapi satu sama lain. Permasalahan diawali dengan Sahara yang sulit melupakan mantannya yang bernama Jeffrey. Kedatangan Sastra dalam kehidupan Sahara, membawa kehidupan baru bagi Sahara. Tetapi, Sahara membiarkan Sastra memasuki hidupnya semata-mata hanya untuk melupakan Jeffrey. Hampir 3 tahun lamanya ketika Sahara sudah mulai melupakan Jeffrey, momen indah yang mereka bangun hanya sementara karena Sastra mengalami kecelakaan saat perjalanan pulang.

Masalah dalam penelitian ini adalah ekspresi gaya bahasa pertentangan apa saja yang terkandung di dalam novel Tulisan Sastra karya Tenderlova. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ekspresi gaya bahasa pertentangan yang terkandung di dalam novel Tulisan Sastra karya Tenderlova. Manfaat penelitian secara praktis, bisa memberikan manfaat bagi penulis serta pembaca sebagai pembelajaran serta motivasi dalam menghasilkan dan menganalisis suatu karya sastra. Selain itu, mengetahui ekspresi gaya bahasa pertentangan apa saja yang terkandung dalam novel Tulisan Sastra karya Tenderlova.

Penelitian ini penting diteliti karena sepengetahuan peneliti novel Tulisan Sastra belum ada yang meneliti tentang ekspresi gaya bahasa pertentangan. Namun, sudah ada penelitian terkait yang diteliti oleh Dewi (2019) dengan judul 'Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata'. Kemudian, Wardatul Asfiya, dkk (2020) dengan judul 'Majas Perbandingan Dalam Novel Tulisan Sastra'. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti mengenai ekspresi gaya bahasa pertentangan yang ada di dalam novel Tulisan Sastra karya Tenderlova.

B. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan pada analisis ini adalah menggunakan teori stilistika. Stilistika umumnya digunakan untuk mengkaji kajian sastra. Teori ini biasanya digunakan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesusastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Leech & Short dalam Nurgiyantoro, 2015:373).

Menurut Nurgiyantoro (2015:374), analisis stilistika dilakukan untuk menganalisis segala bentuk dan tanda-tanda linguistik. Teori ini dilakukan untuk menggantikan analisis yang condong bersifat subjektif dan impresif menjadi analisis yang lebih objektif dan alamiah. Nurgiyantoro (2014) mengatakan bahwa kajian stilistika adalah untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer penelitian ini, yaitu data dari novel Tenderlova yang

berjudul *Tulisan Sastra* yang diterbitkan oleh LovRinz pada tahun 2020 dengan tebal novel sebanyak 345 halaman. Sumber data dalam penelitian ini adalah isi cerita yang terdapat di dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova. Data penelitian disajikan dalam bentuk kata, kalimat, atau bagian dari novel *Tulisan Sastra* yang mengandung ekspresi gaya bahasa pertentangan.

Metode pengumpulan data adalah kajian kepustakaan. Moleong (2006:159) mengemukakan bahwa metode kajian kepustakaan adalah metode berupa data yang digunakan yakni perilaku dari seseorang atau objek yang diamati, seperti kata-kata tertulis atau lisan. Objek penelitian adalah novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova. Pengumpulan data yang dilakukan dengan (1) metode membaca, yaitu membaca seluruh isi novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova, (2) metode catat, yaitu menuliskan bagian-bagian yang termasuk dalam ekspresi gaya bahasa pertentangan, (3) mengelompokkan data sesuai dengan jenis ekspresi gaya bahasa pertentangan kemudian dianalisis. Teknik analisis data pada penelitian ini memakai model analisis mengalir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan peringkasan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan telah didapatkan beberapa ekspresi gaya bahasa pertentangan dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova. Jenis-jenis ekspresi gaya bahasa pertentangan meliputi gaya bahasa sebagai berikut:

1. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang suka melebih-lebihkan sesuatu dengan makna yang sesungguhnya. Pertentangan makna ini terkesan memiliki tujuan untuk menghebatkan sesuatu yang dimaksud. Hal yang dilebih-lebihkan dalam majas ini dapat dari segi jumlah; ukuran; atau sifatnya (Susilo dan Emma: 2022).

Data 1

“Kedua, Sastra tidak suka bagaimana cuaca bekerja sangat ekstrem saat musim penghujan tiba. Kalau sudah hujan deras disertai petir dan angin kencang, rasanya Sastra ingin sekali mengungsi ke Saturnus.” (TS, 1)

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang bermaksud untuk melebih-lebihkan keadaan yang sebenarnya untuk memberi penekanan pada pernyataan tersebut. Pernyataan

yang menunjukkan adanya gaya bahasa hiperbola dalam kalimat tersebut adalah *rasanya Sastra ingin sekali mengungsi ke Saturnus*. Makna kalimat yang sebenarnya adalah Sastra ingin sekali pergi ke tempat yang tidak terkena hujan karena Sastra tidak suka hujan.

Data 2

"... Ibarat pelangi, dia dan Jaya adalah korelasi warna yang harus selalu berdampingan untuk menghasilkan pelangi yang indah." (TS, 5)

Pada data di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena terkesan melebih-lebihkan. Pernyataan yang menunjukkan adanya gaya bahasa hiperbola adalah mengumpamakan dia dan Jaya jika disatukan menjadi korelasi pelangi dengan warna yang indah.

Data 3

"Senjata perang Cetta di keluarga Suyadi adalah gigitannya yang mematikan." (TS, 5)

Pada data di atas termasuk gaya bahasa hiperbola yang memuat pernyataan berlebihan yaitu pada *gigitannya yang mematikan*. Tidak mungkin dengan Cetta menggigitnya bisa mati dan dapat juga diartikan sebagai jika terkena gigitannya akan terasa sangat sakit.

Data 4

"Lalu dalam sepersekian detik setelahnya, mereka menuruni tangga dengan kecepatan setara Orochimaru mengejar musuh." (TS, 8)

Data di atas termasuk gaya bahasa hiperbola yang memuat pernyataan berlebihan, yaitu pada *mereka menuruni tangga dengan kecepatan setara Orochimaru mengejar musuh*. Makna kalimat yang sebenarnya adalah mereka berlari dengan cepat karena keduanya sama-sama ingin mandi lebih dulu.

Data 5

"Dan seperti yang sudah-sudah, Jovan langsung meronta-ronta manakala Kak Ros memeting kepalanya seperti kambing yang hendak disembelih." (TS, 10)

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa hiperbola pada bagian manakala Kak Ros memeting kepalanya seperti kambing yang hendak disembelih. Maksudnya ialah merangkul Jovan dengan erat.

Data 6

"Di saat Jaya cekikikan melihat ekspresi sekarat Sastra, Kak Ros justru mati-matian menahan diri agar tidak melemparkan adik keduanya itu ke laut mati. Dari kecil, Sastra itu susah sekali diberitahu. Makin besar, bukannya berubah malah semakin menjadi-jadi." (TS, 36)

Pada data (6) kutipan tersebut termasuk gaya bahasa hiperbola yang memuat pernyataan berlebihan yaitu pada *Ros justru mati-matian menahan diri agar tidak melemparkan adik keduanya itu ke laut mati*. Makna kalimat tersebut adalah Ros menahan dirinya agar tidak menyingkirkan kedua adiknya yang terlihat menyebalkan.

Data 7

"Di sebelahnya Cetta malah melirik dengan sorot mata yang tajam. Sastra mendadak ceming. Cetta ini muka bocah, tapi kalau sudah mode serius, ekspresinya bisa ngalah-ngalahin tokoh antagonis sinetron Uttaran yang biasa di tonton Kak Ros." (TS, 35)

Pada data (7) kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena ekspresinya mengalahkan ekspresi tokoh antagonis sinetron Uttaran yang di tonton Kak Ros yang di mana terkesan melebih-lebihkan keadaan yang sebenarnya untuk memberi penekanan pada pernyataan tersebut.

Data 8

"Tapi melihat bagaimana adiknya itu meringkuk di jok belakang seperti ikan buntal." (TS, 39)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa hiperbola karena terkesan melebih-lebihkan karena posisi adiknya yang meringkuk seolah seperti ikan buntal.

Data 9

"... isi dalam kepalanya rasanya seperti mendidih." (TS, 48)

Data di atas menunjukkan adanya gaya bahasa hiperbola, yaitu pada kalimat *kepalanya rasanya seperti mendidih*. Maksud dari kepala rasanya seperti mendidih adalah menahan amarah atau emosi.

Data 10

"Perasaan ramalan BMKG hari ini nggak bilang kalau mau kiamat." (TS, 55)

Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena tidak mungkin BMKG mengumumkan hari itu akan terjadi kiamat dan nyatanya BMKG tidak dapat meramalkan atau memprediksi kapan terjadinya kiamat.

Data 11

"Cetta terlonjak. Nyaris nyasar ke dalam got saat secara ajaib dan secara tiba-tiba, Sastra berdiri di sampingnya. Menatap dengan sorot mata jenaka sambil menggigiti es kiko rasa anggur." (TS, 66)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa hiperbola. Kalimat yang menunjukkan bahwa kalimat di atas merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa hiperbola terletak pada *nyaris nyasar ke dalam got saat secara ajaib*. Maksudnya adalah menggambarkan situasi di mana Cetta mengalami nasib buruk atau terjebak dalam situasi sulit secara tiba-tiba dan tidak terduga.

Data 12

"Dengan mata memejam dan wajah congkak dibuat-buat, ingin rasanya Eros menendang bocah itu sampai ke Saturnus." (TS, 91)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan tindakan yang sangat kuat atau berlebihan.

Data 13

"Tapi sandal Mama itu sandal karet yang tebalnya ngalah-ngalahin ban mobilnya Kak Ros." (TS, 92)

Pada data (13) termasuk dalam gaya bahasa hiperbola. Pernyataan yang berlebihan yaitu pada kalimat *sandal karet yang tebalnya ngalah-ngalahin ban mobilnya Kak Ros*. Nyatanya tidak ada sandal karet yang tebalnya seperti bahkan melebihi ban mobil.

Data 14

"Kebahagiaan Nana sederhana, diteploki duit warna biru pagi-pagi. Giginya langsung mentereng seperti matahari pagi itu." (TS, 102)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola pada kalimat *giginya langsung mentereng seperti matahari*. Maksudnya karena setelah abangnya memberinya uang, Nana tersenyum lebar.

Data 15

"...Sastra meledek Nana dengan berlagak seolah-olah ia adalah kepala suku. Berputar-putar dan berteriak dengan histeris. Mengabaikan Sahara yang melongo melihat kelakuannya." (TS, 187)

Data di atas termasuk dalam gaya bahasa hiperbola karena memberi kesan melebih-lebihkan, yaitu pada bagian *seolah-olah ia adalah kepala suku, berputar-putar dan berteriak dengan histeris*. Arti dari kalimat tersebut adalah menggambarkan seseorang yang bertindak atau bersikap seolah-olah dia memiliki otoritas atau kekuasaan seperti seorang pemimpin (kepala suku), tetapi melakukannya dengan cara berlebihan atau dramatis. Tingkahnya yang berlebihan membuat tindakannya tampak menggelikan.

2. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu yang memiliki makna yang berlawanan dengan aslinya. Hal ini bermaksud untuk menyindir seseorang secara halus (Susilo dan Emma: 2022).

Data 16

"Mbak? Butuh jenglot nggak? Aku ada nih satu." (TS, 172)

Kutipan di atas termasuk ironi karena mengungkapkan sesuatu dengan menyindir seseorang. Jenglot merupakan makhluk ghaib. Akan tetapi, ungkapan jenglot disini bermaksud untuk menyamakan seseorang dengan jenglot.

Data 17

"Mending lo putus aja deh sama tuh nenek lampir." (TS, 36)

Data di atas merupakan gaya bahasa ironi karena menggunakan, makna yang berlawanan dengan makna sesungguhnya atau menyampaikan sindiran secara halus. *Nenek lampir* memiliki makna perempuan yang jahat. Nyatanya Sahara adalah perempuan yang baik bagi Sastra.

3. Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan sesuatu yang lebih rendah nilainya dibanding makna yang sesungguhnya.

Pertentangan makna pada majas litotes memberi kesan dengan maksud merendahkan diri (Susilo dan Emma: 2022).

Data 18

“Jovan, untuk membuat orang lain menerima kita, kamu harus menjadi manusia yang apa adanya. Jangan munafik, tapi ya jangan sebar aib. Jangan merayu yang sama sekali bukan kamu. Jangan mendekati Karmila sebagai Jovan si pengemis cinta, tapi tunjukkan kalau kamu itu Jovan yang memang pantas dicinta.” (TS, 159)

Pernyataan yang menunjukkan adanya gaya bahasa litotes dalam kalimat tersebut adalah *Jovan, untuk membuat orang lain menerima kita, kamu harus menjadi manusia yang apa adanya*. Pernyataan tersebut merujuk pada seseorang yang menerima dan menunjukkan dirinya sesuai dengan kenyataan, tanpa mencoba berpura-pura atau menutupi kekurangan.

4. Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan dua hal yang bertentangan, saling berlawanan, namun keduanya menyatakan suatu kebenaran (Susilo dan Emma: 2022).

Data 19

“Mukanya ganteng-ganteng kalem, tapi Sastra tahu kakaknya itu bangsatnya minta ampun.” (TS, 3)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa paradoks karena mengungkapkan dua hal yang bertentangan, saling berlawanan, namun keduanya menyatakan suatu kebenaran. Artinya, wajah Jovan ganteng tetapi hanya wajahnya saja yang terlihat kalem. Namun, Jovan memiliki tabiat yang buruk.

Data 20

“Halaaah, Jovan tuh bacot banget asli. Ya meskipun tiap dia ngebacot ada benarnya, tapi paling enak tuh cerita sama Kak Ros sih. Biarpun galak, dia selalu kalem kalau diajak ngobrol. Sasarannya jelas gitu, nggak ngalor-ngidul kayak Jovan.” (TS, 76)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa paradoks karena menggunakan ungkapan yang bertentangan. Sastra mengungkapkan bahwa Jovan adalah orang yang banyak mulut, meskipun ucapan yang dilontarkan ada benarnya. Meskipun

demikian, yang paling enak diajak ngobrol itu Kak Ros karena mengerti apa yang dimaksud tidak seperti Jovan.

Data 21

“Meskipun Adin itu kelihatan jutek bebek. Tapi kamu harus tahu, dia itu adik paling pengertian.” (TS, 156)

Data di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa paradoks. Meskipun Adin jutek sekali tetapi dia itu adik yang paling pengertian.

Data 22

“Punya. Eh, kamu tuh ya, Ran. Jangan salah sangka sama si Jovan. Berandal-berandal gitu si Jovan nurut anaknya. Habis Bang Tama bilang soal keuangan di rumah, dia langsung join bikin cafe gitu sama temennya. Ya nggak gede-gede banget sih. Tapi ya—cukup lah buat modal pacaran.” (TS, 147)

Data di atas termasuk gaya bahasa paradoks karena menggunakan ungkapan yang bertentangan. Jangan salah menilai Jovan. Meskipun Jovan orang yang suka melanggar aturan, dia anak yang penurut.

5. Sarkasme

Sarkasme merupakan gaya bahasa yang menyindir, atau menyinggung seseorang atau sesuatu. Sarkasme dapat berupa penghinaan yang mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar. (Susilo dan Emma: 2022).

Data 23

“Woi, jancuk! Ini kampus! Bisa-bisanya lo berdua gebuk-gebukan di sini. Woi! Udah! Gue bilang udah! Lo berdua nggak malu dilihatin banyak orang?!” (TS, 106)

Kutipan di atas termasuk sarkasme karena terdapat sebuah umpatan yang menunjukkan kekesalan dan kemarahan. Pemanfaatan gaya bahasa sarkasme terdapat pada kata *jancuk*. Kata *jancuk* bermakna sialan, keparat, brengsek (sebuah ungkapan berupa perkataan umpatan untuk mengekspresikan kekecewaan atau bisa juga digunakan untuk mengungkapkan ekspresi keheranan atas suatu hal yang luar biasa).

Data 24

“Berani-beraninya lo nyakitin Sahara lagi, Hah?! Bangsat!” (TS, 107)
Kalimat *Berani-beraninya lo nyakitin Sahara lagi, Hah?! Bangsat!*

mengandung gaya bahasa sarkasme yaitu mengutarakan kata kasar akibat kekesalan yang dirasakan oleh tokoh. Kata yang kasar pada kalimat tersebut adalah kata *bangsat*. Kata *bangsat* diungkapkan oleh seseorang dengan maksud orang yang memiliki tabiat buruk atau jahat. Dalam konteks kutipan di atas secara tidak sadar Jeffry menyakiti Sahara lagi.

Data 25

“Anying! Tobat siah!” cercanya. (TS, 296)

Data di atas dapat dikategorikan sebagai sarkasme. Kata ‘*anying*’ berawal dari kata ‘anjing’ yang bukan hanya sebagai hewan/binatang tetapi juga bermakna sebagai umpatan. Kata tersebut digunakan ketika sedang marah, kaget bahkan merasa kagum karena terdapat umpatan.

Data 26

“Dengan lo minta maaf, lo bisa balikin Sastra hidup lagi? Enggak! Lo sekarang bebas kan? Tapi gimana sama Sastra? Gimana gue bisa hidup setelah ini nggak ada dia, hah?! Jawab, bangsat!” (TS, 307)

Kutipan di atas dikategorikan sebagai sarkasme. Kata kasar pada kalimat tersebut adalah kata *bangsat*. Sahara mengucapkan kata tersebut kepada Jeffry karena dianggap sebagai orang jahat yang tidak bertanggungjawab setelah menabrak Sastra. Oleh sebab itu, nyawa kekasihnya tidak terselamatkan.

E. PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan gaya bahasa dalam novel Tulisan Sastra karya Tenderlova yaitu berjumlah 26 ekspresi gaya bahasa pertentangan. Ekspresi gaya bahasa pertentangan yang paling banyak digunakan oleh Tenderlova adalah gaya bahasa hiperbola karena penulis banyak menggunakan pernyataan yang memiliki arti yang melebih-lebihkan makna yang sebenarnya.

Gaya bahasa dalam novel ini menarik untuk dianalisis karena penulis menggunakan kata kalimat yang sederhana namun memiliki makna yang mudah dipahami. Setelah diteliti ditemukan gaya bahasa hiperbola sebanyak 15 data, ironi 2 data, litotes 1 data, paradoks 4 data, dan sarkasme 4 data.

Berdasarkan kesimpulan tersebut penulis menyarankan agar penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian sastra berikutnya dan mengungkapkan ekspresi gaya bahasa lainnya dalam novel Tulisan Sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertine. (2005). *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Daulay, Muhammad Anggie Januarsyah. (2013). *Stilistika: Menyimak Gaya Kebahasaan Sastra*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Dewi. (2019). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: *Jurnal Diksatrasia*, 3 (2), 120-136.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Susilo, Emma. (2022). *Ekspresi Stilistika Dalam Wacana*. Medan: CV. Prokreatif.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tenderlova. (2020). *Tulisan Sastra*. Cirebon, Jawa Barat. LovRinz.
- Wardatul Asfiya, dkk. (2020). Majas Perbandingan dalam Novel Tulisan Sastra. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21:2, 102– 114. <http://dx.doi.org/10.23960/aksara/v21i1.pp102-114>